
Perancangan Kegiatan Partisipasi Masyarakat di SLB Bakti Siwi dalam Upaya Pencegahan Perilaku Pelecehan Seksual

Erlin Fitria¹, Ulfa Amalia², Irma Handayani³, Murtiningsih⁴

^{1,2,4} Universitas Teknologi Yogyakarta (Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Teknologi Yogyakarta), Jalan Glagahsari No.63 Warungboto, Kec. Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55164

³ Universitas Teknologi Yogyakarta (Program Studi Informatika, Universitas Teknologi Yogyakarta), Jl Ring Road Utara, Mlati, Sumberadi, Kec. Mlati, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55284

Correspondence: erlin.fitriana@uty.ac.id

Received: 28 07 22 – Revised: 04 08 22 - Accepted: 20 08 22 - Published: 09 09 22

Abstrak. Siswa disabilitas adalah siswa yang mengalami beberapa kekurangan pada aspek fisik, mental, sensorik dan sosial. Namun dengan beberapa kekurangan tersebut, siswa disabilitas tetap memiliki hak yang sama dengan siswa normal pada umumnya. Siswa disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mendapatkan perlindungan, dan hak-hak lainnya yang setara dengan siswa lainnya. Berdasarkan penelitian terdahulu, siswa disabilitas termasuk kelompok yang rentan mendapatkan perlakuan salah dan penyelewengan hak asasi manusia, salah satunya adalah rentan menjadi korban pelecehan seksual. Pada rentang tahun 2021, kasus pelecehan seksual sering muncul di media televisi maupun media sosial. Kasus pelecehan seksual yang terjadi, tidak pandang bulu dalam memilih korban, siswa disabilitas juga rentan mengalami pelecehan seksual. Guru SLB dan orangtua adalah orang-orang terdekat siswa disabilitas. Orang-orang terdekat inilah yang berkewajiban untuk mendampingi dan membimbing agar siswa dengan keterbatasan tetap dapat tumbuh dan mandiri di masa depan. Keterlibatan dan partisipasi dari masyarakat menjadi kunci untuk dapat menghentikan munculnya korban-korban baru dari kasus pelecehan seksual dikalangan siswa terutama siswa disabilitas. Bimbingan mengenai bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual dan cara melindungi diri dari perilaku pelecehan seksual sangat diperlukan siswa disabilitas, namun informasi yang disampaikan tentunya harus mudah dipahami dan menarik bagi siswa disabilitas. Informasi yang dibuat dalam bentuk media berbasis teknologi informasi dapat menjadi alternatif solusi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merancang kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat terutama warga sekolah dalam memberikan edukasi sebagai upaya preventif dari tindakan pelecehan seksual. Rancangan kegiatan tersebut berupa pelatihan yang diberikan pada guru tentang penggunaan media kinemaster serta seminar edukasi pengenalan bagian tubuh yang boleh /tidak untuk disentuh oleh orang lain.

Kata kunci: *siswa disabilitas, pelecehan seksual, partisipasi masyarakat, media*

..

Citation Format: Fitria, E., Amalia, U., Handayani, I. & Murtiningsih. (2022). Perancangan Kegiatan Partisipasi Masyarakat di SLB Bakti Siwi dalam Upaya Pencegahan Perilaku Pelecehan Seksual. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung (SENAM)*, 2022, 69—79.

PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2021 kasus pelecehan dan kekerasan seksual tercatat mengalami peningkatan. Sebanyak 207 anak menjadi korban tindak pelecehan dan kekerasan seksual yang lingkungannya terjadi di satuan pendidikan (Redaksi Banten, 2021). Korban yang mengalami tindakan pelecehan seksual beragam mulai dari usia anak, remaja, dewasa maupun pada penyandang disabilitas. Terjadinya kasus pelecehan tentu memprihatinkan dan perlu dicegah, terutama bagi siswa disabilitas yang memiliki keterbatasan dan rentan mengalami tindakan pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Farakhiah et al. (2018) bahwa remaja dengan disabilitas mental merupakan kelompok yang rentan mengalami pelecehan seksual dan melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini diperkuat dari data Jones et al. (2012) bahwa anak – anak dengan disabilitas intelektual 4,6 kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual (*sexual harassment*) dibandingkan teman sebayanya tanpa disabilitas. Perlu partisipasi dari beberapa pihak terutama lingkungan sosial untuk mencegah semakin banyaknya para siswa disabilitas menjadi korban. Siswa disabilitas pada dasarnya memiliki hak yang sama dengan siswa lainnya yaitu hak untuk mendapatkan perlindungan agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari untuk belajar dan berkembang sesuai dengan ketunaannya.

Remaja disabilitas akan mempunyai keinginan seksual seperti remaja pada umumnya, keinginan untuk diperhatikan dan memperhatikan, disukai dan menyukai, mendapat pujian dari orang lain terutama lawan jenis. Akan tetapi, hambatan perkembangan lainnya mempengaruhi manifestasi perilaku seksual yang terlihat pada remaja disabilitas intelektual, diantaranya adalah kurangnya kesadaran tentang bagian tubuh pribadi, sehingga mengalami kesulitan membedakan sentuhan pada tubuh sendiri atau sentuhan pada orang lain, kesulitan membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, serta kurangnya pengetahuan mengenai tempat yang tepat untuk mengungkapkan atau menunjukkan suatu sentuhan. (Chamidah Nur et al., 2021). Kesulitan untuk membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas akan membuat remaja kesulitan untuk mengidentifikasi tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual yang ditujukan kepada diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada Kepala SLB Bakti Siwi, bahwa, pemahaman tentang pengenalan organ reproduksi sangat dibutuhkan bagi siswa, namun, informasi ini baru diberikan saat ada pihak puskesmas

melakukan sosialisasi ke sekolah, dan dilakukan hanya sekali dalam setahun. Perlu upaya sosialisasi yang lebih masif untuk melindungi remaja disabilitas dari pelecehan seksual. Sosialisasi ini juga tidak hanya diperlukan bagi remaja disabilitas namun juga diperlukan oleh pihak orangtua. Orangtua menjadi pihak pertama yang selalu berhubungan langsung dengan remaja disabilitas, orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak yang telah menginjak usia remaja agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual yang mungkin saja terjadi. Namun dalam buku modul yang dituliskan oleh Chamidah Nur et al., (2021) ditemukan ada beberapa anggapan tentang remaja disabilitas intelektual yang keliru di kalangan orangtua yaitu remaja disabilitas tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai hubungan dan melakukan aktivitas seksual, hal ini membuat orangtua cenderung tidak memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya. Bahkan beberapa diantara orangtua tersebut mempunyai kekhawatiran jika membicarakan tentang seksual justru akan memicu timbulnya perilaku seksual pada anak. Persepsi yang keliru tersebut perlu diluruskan agar orangtua dan guru dapat saling berkolaborasi mencegah terjadinya pelecehan seksual pada diri remaja disabilitas.

Informasi yang akan diberikan kepada siswa disabilitas mengenai bentuk pelecehan seksual tentunya harus mudah diterima dan dipahami oleh remaja disabilitas. Informasi dengan berbantuan teknologi informasi dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat. Informasi yang dibuat dengan bantuan media animasi cenderung lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yakni untuk memudahkan anak memahami materi pendidikan seks dibutuhkan media yang menarik, salah satunya dapat menggunakan media video animasi. Media animasi akan menampilkan gambar bergerak sehingga menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran (Yuliani, 2019). Untuk menghasilkan gambar bergerak dapat menggunakan media kinemaster. Media tersebut relatif mudah digunakan, ukuran aplikasi cenderung tidak memberatkan *memory* dan memiliki beberapa fitur yang mendukung untuk menghasilkan gambar bergerak serta animasi yang lebih menarik. Media animasi yang dihasilkan diharapkan dapat menampilkan informasi yang dibutuhkan bagi remaja disabilitas untuk lebih memahami tentang isu-isu seksualitas secara lebih sederhana.

Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah SLB Bakti Siwi, merupakan sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti Siwi dan berdiri tanggal 29 November 1990. Luas bangunan sekolah yakni 355m². Jumlah guru sebanyak 19 orang.

Rata-rata guru berusia 35-55 tahun. Jumlah murid keseluruhan sebanyak 54 orang yang terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. SLB Bakti Siwi menyelenggarakan pendidikan dari jenjang TK-LB hingga SMA-LB dengan jenis hambatan yang berbeda-beda (tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, tuna netra dan tunarungu).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan ini adalah meningkatkan *skill* guru SLB dalam memodifikasi media edukasi menggunakan kinemaster, memberikan edukasi kepada siswa tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual sehingga siswa dapat lebih memahami cara melindungi diri dari pelecehan seksual.

MASALAH

Permasalahan yang terjadi pada mitra, diantaranya adalah *skill* atau keterampilan guru SLB dalam memodifikasi media berbasis teknologi informasi masih perlu untuk ditingkatkan, karena dalam mengembangkan media pembelajaran, cenderung lebih banyak membuat media dari kertas atau dari bahan-bahan lainnya. Media yang sudah ada di sekolah mayoritas bertema pengetahuan akademik, sedangkan media edukasi bertema isu seksualitas masih terbatas. Masalah lainnya yakni baru sebagian kecil guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi sehingga perlu adanya pelatihan serupa yang diperuntukkan bagi semua guru di sekolah mitra. Masalah selanjutnya adalah beberapa pihak guru masih merasa canggung dan bingung bagaimana metode yang tepat dalam menyampaikan isu seksualitas pada remaja disabilitas.

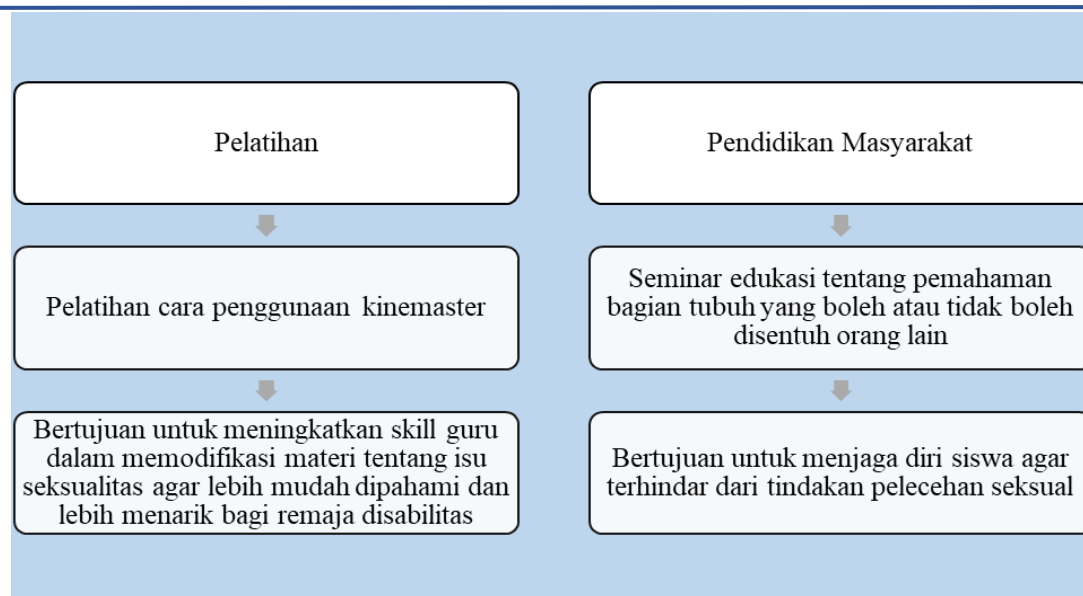
Guru sebagai pendamping siswa disabilitas tentu memerlukan *skill* untuk dapat melakukan modifikasi media sebagai bahan untuk memberikan pelayanan bagi siswa, terutama untuk pencegahan pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dikemukakan bahwa media animasi adalah salah satu alat yang dapat menjembatani keterbatasan para penyandang disabilitas dalam memperoleh pengetahuan (Rokhmah & Warsiti, 2015). Hasil wawancara dengan para guru di sekolah mitra yakni, pihak sekolah sangat berharap adanya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media berbasis teknologi informasi agar dapat menghasilkan media belajar yang lebih variatif namun tetap *adaptable* bagi siswa disabilitas. Permasalahan lainnya yang terjadi adalah masih minimnya pengetahuan siswa disabilitas tentang perilaku pelecehan seksual serta perlu ada peningkatan pemahaman siswa untuk melindungi diri dari kekerasan seksual di sekitar. Berdasarkan permasalahan yang dialami mitra, maka tim

merancang beberapa kegiatan yaitu a). Memberikan pelatihan kepada guru SLB Bakti Siwi tentang cara membuat media edukasi menggunakan media animasi kinemaster yang adaptif bagi siswa disabilitas; b). Melakukan seminar edukasi pada siswa SLB Bakti Siwi dan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual.

METODE PELAKSANAAN

Perancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kombinasi yaitu pelatihan dan pendidikan masyarakat. Metode pelatihan yang akan dilakukan berupa pelatihan penggunaan media kinemaster bagi guru. Pelatihan akan dilakukan dengan mengajarkan secara langsung melalui perangkat masing-masing guru. Kegiatan awal, guru diminta untuk mengakses kinemaster terlebih dahulu. Kemudian narasumber melakukan sosialisasi tentang kinemaster. Guru dilatih untuk *login* kemudian menggunakan fitur yang ada seperti cara memilih *template*, menginput gambar bergerak, mengganti *subtitle*, memasukkan kalimat di *template* yang telah dipilih dan dilatih untuk mengedit durasi video. Kemudian dilatih untuk dapat menyimpan hasil media dan menyimpan ke *drive*. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2022 bertempat di SLB Bakti Siwi.

Metode pendidikan masyarakat berupa seminar edukasi untuk siswa dan orangtua tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta pendampingan untuk memberikan pemahaman tentang pelecehan seksual dan cara menjaga diri dari tindakan pelecehan seksual. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2022 bertempat di SLB Bakti Siwi. Kegiatan yang akan dilakukan tentunya melibatkan partisipasi dari warga sekolah yaitu, guru, siswa dan juga orangtua murid.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada tanggal 11-12 Agustus 2022 di Sekolah Luar Biasa Bakti Siwi. Metode pelatihan dipilih karena konsep pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Kamil, 2003). Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media kinemaster sehingga guru dapat menghasilkan media belajar yang lebih variatif dan *adaptable* untuk remaja disabilitas. Pelatihan yang akan dilaksanakan tentunya berdasar pada kebutuhan (*training needs assessment*) yaitu perlu ditingkatkannya skill guru dalam mengembangkan bahan ajar terutama dengan bantuan teknologi informasi. Skill ini tentunya sangat bermanfaat bagi pelayanan guru di sekolah. Pemilihan kinemaster karena aplikasi kinemaster mendukung banyak lapisan video, audio, gambar, teks dan efek yang memungkinkan guru membuat video dengan kualitas tinggi (Hafizatul, 2020). Kinemaster relatif mudah digunakan dan tidak banyak menggunakan *memory* perangkat karena ukurannya yang tidak terlalu besar. Kinemaster juga dapat diunduh secara gratis melalui *playstore*. Tim membuat dua video yang telah diedit menggunakan aplikasi kinemaster. Di dalam video pertama berisi tentang pengenalan bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain, sedangkan pada video kedua berisi tentang cara melindungi diri dari kemungkinan terjadinya tindakan pelecehan seksual di lingkungan sekitar. Video yang dibuat dimasukkan beberapa gambar dan tulisan yang mendukung agar lebih mudah

dipahami oleh guru dan remaja disabilitas. Penambahan gambar atau audio telah tersedia di fitur aplikasi kinemaster tersebut.



Gambar 2. Proses pengambilan video



Gambar 3. Proses editing video ke dalam aplikasi kinemaster



Gambar 4. Hasil video yang telah diupload di youtube

Video yang telah dibuat ini akan digunakan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yang berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran akan mengefektifkan kemampuan alat indera anak sehingga lebih mudah menangkap materi yang diterangkan (Fitria, 2018). Gambar atau suara dari video tersebut dapat diulang-ulang sehingga dapat memudahkan remaja

disabilitas untuk memahami maksud yang ada di dalam video. Melalui video, kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi, tidak hanya berpusat pada guru. Siswa dapat memutar berkali-kali video tersebut. Pada kegiatan pelatihan, guru akan diarahkan untuk mengunduh aplikasi kinemaster di *playstore* kemudian setelah berhasil terinstal, guru akan dikenalkan kegunaan fitur-fitur yang ada di kinemaster. Guru akan mempraktekkan cara memasukkan video yang telah disiapkan sebelumnya dan mengedit dengan menambahkan gambar animasi atau tulisan. Guru juga akan dilatih untuk menambahkan audio dan cara menyimpan file. Menurut Setyo (2019) guru di era revolusi industri 4.0 perannya tidak akan tergantikan oleh teknologi, karena guru adalah pembentuk karakter anak didik melalui pendidikan budi pekerti, toleransi dan nilai kebaikan. Namun demikian, guru harus memanfaatkan teknologi guna mengedukasi siswa. Teknologi akan membuat guru lebih percaya diri dan lebih mudah dalam mengajar siswa sehingga mampu mengubah ruang kelas menjadi ruang belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Teknologi akan membantu guru dalam mengembangkan media belajar serta akan meningkatkan minat siswa pada materi yang sedang diajarkan.

Kegiatan yang akan dilaksanakan berikutnya adalah seminar edukasi tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta pendampingan untuk memberikan pemahaman tentang pelecehan seksual dan cara menjaga diri dari tindakan pelecehan seksual. Tema ini diangkat dalam kegiatan seminar edukasi karena menurut Rahma (2021) faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual pada remaja disabilitas adalah kurangnya pemahaman dasar tentang seks dan batasan tindakan apa yang dapat dikategorikan ke dalam pelecehan seksual, serta ketidakmampuan anak dalam memahami bagian tubuh mana yang perlu dilindungi, selain itu perlu diajarkan cara menolak hal yang tidak pantas dan menangani situasi berbahaya. Kesulitan remaja disabilitas dalam memahami bagian tubuh yang sifatnya privasi tentunya berbahaya karena remaja disabilitas akan sangat rentan mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut memanfaatkan ketidakpahaman remaja ini untuk melakukan aksi pelecehan seksual.

Remaja tunagrahita pada umumnya kekurangan informasi yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas (Setianti et al., 2019). Tentunya hal ini membuat remaja disabilitas rentan mengalami kekerasan seksual. Menurut Hermawan, (2020) remaja dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita merupakan individu yang rentan terhadap

berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hambatan intelektual menjadikan individu sering keliru dalam berperilaku untuk menginterpretasikan dan merespon terhadap perilaku orang lain. Perilaku keliru tersebut diantaranya adalah melakukan masturbasi atau onani. memainkan alat kelamin yang dilakukan di pojok-pojok asrama, menyalurkan dorongan seksualnya secara spontan dengan menggosokkan alat kelaminnya pada sesama temannya ataupun pada benda misalnya dinding sampai mengeluarkan air mani (Taufan & Sari, 2018).

Data WHO/UNFPA, (2009) anak penyandang disabilitas 2,9 kali lebih besar, berpeluang untuk mengalami kekerasan seksual. Peserta didik remaja dengan disabilitas intelektual/tunagrahita membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas (PKRS) yang komprehensif, sama dengan anak pada umumnya agar ia aman dan nyaman dalam perkembangannya, memiliki kehidupan yang sehat, dan dapat berperilaku bertanggung jawab di dalam masyarakat. Remaja dengan disabilitas intelektual memiliki perkembangan seksualitas yang sama dengan remaja pada umumnya. Oleh karenanya selain memberikan pendidikan, guru peserta didik remaja dengan disabilitas intelektual juga perlu menjadi pendamping dan pelindung (*advocate*) agar perkembangan reproduksi dan seksualitas anak menjadi bermakna (Hermawan, 2020). Guru dan orangtua bersama-sama memberikan perlindungan agar remaja disabilitas dapat terhindar dari tindakan pelecehan seksual, karena remaja disabilitas memiliki hak yang sama dengan remaja lainnya yaitu mendapatkan pendidikan yang layak, mendapatkan kebebasan berekspresi dan mendapatkan perlindungan. Remaja disabilitas perlu didampingi agar dapat belajar untuk mandiri, serta dapat belajar demi meraih harapannya masing-masing.

KESIMPULAN

Pendidikan mengenai seksualitas pada remaja disabilitas adalah hal penting yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama orangtua dan guru. Peningkatan skill dalam memodifikasi media pembelajaran menggunakan bantuan perangkat teknologi informasi serta peningkatan pemahaman tentang tubuh dan pemahaman tentang cara melindungi diri dari pelecehan seksual adalah target utama yang diharapkan dapat tercapai dalam rancangan kegiatan pengabdian ini. Untuk mendukung ketercapaian target tersebut maka tim, menyusun video yang berisi tentang edukasi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta video yang berisi cara melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual. Video tersebut dibuat dengan menggunakan aplikasi kinemaster. Video

ini akan digunakan dalam pelatihan yang akan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2022. Harapannya video tersebut dapat memberikan gambaran kepada para guru dan memotivasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Kegiatan selanjutnya yang direncanakan adalah seminar edukasi yang diperuntukkan bagi guru, siswa dan orangtua siswa. Seminar edukasi ini akan diisi oleh pakar yang berkompeten di bidangnya dengan materi tentang pendidikan seksual bagi remaja disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan naskah ini yaitu Universitas Teknologi Yogyakarta, Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat serta SLB Bakti Siwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah Nur, A., Herini Siti, E., Hartini, S., & Mumpuniarti. (2021). *Eksis Edukasi Kesehatan Seksual Disabilitas*. Program Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Universitas Gajahmada.
- Farakhiah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122>
- Fitria, A. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Hafizatul, K. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Kinemaster Sebagai Media Pembelajaran Berbasis ICT. *Prosiding Seminar Nasional*, 43. <http://digilib.unimed.ac.id/41218/1/Fulltext.pdf>
- Hermawan, B. (2020). Modul Guru: Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual. In H. Kurniawan & O. Ardha (Eds.), *Isbn* (1st ed.). <https://pmpk.kemdikbud.go.id/bukudigital/products/...%0A>
- Jones, L., Bellis, M. A., Wood, S., Hughes, K., McCoy, E., Eckley, L., Bates, G., Mikton, C., Shakespeare, T., & Officer, A. (2012). Prevalence and risk of violence against children with disabilities: a systematic review and meta-analysis of observational studies. *Lancet (London, England)*, 380(9845), 899–907. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60692-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60692-8)
- Kamil, M. (2003). Model-Model Pelatihan. *Academia*, 1–24.
- Rahma, A. W. (2021). Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/36445>

- Redaksi Banten. (2021). KPAI: Sepanjang Tahun 2021 Terdapat 207 Anak yang Jadi Korban Tindak Kekerasan Seksual. *Bernas Jakarta*. <https://jakarta.beritanasional.id/2021/12/28/kpai-sepanjang-tahun-2021-terdapat-207-anak-yang-jadi-korban-tindak-kekerasan-seksual/>
- Rokhmah, I., & Warsiti, W. (2015). Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Perempuan Difabel (Tunagrahita) di SLB Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 39–49. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1388
- Setianti, Y., Hafiar, H., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2019). Media informasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 170. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.22655>
- Setyo, U. (2019). Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Format Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa*, 1(1), 70–83. [https://eprints.uny.ac.id/65069/1/GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.pdf](https://eprints.uny.ac.id/65069/1/GURU%20DI%20ERA%20REVOLUSI%20INDUSTRI%204.0.pdf)
- Taufan, J., & Sari, R. N. (2018). Penanganan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2, 2–5.
- WHO/UNFPA. (2009). Promoting sexual and reproductive health for persons with disabilities. In *WHO Library Cataloguing-in-Publication Data* (Vol. 72, Issue 3). [https://doi.org/10.1016/0370-2693\(78\)90137-5](https://doi.org/10.1016/0370-2693(78)90137-5)
- Yuliani, T. & A. (2019). Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 41–46. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/102506/101822>



© 2022 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).